

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Fenomena populasi di Indonesia yang bertumbuh pesat, diperkirakan mencapai 280 juta pada tahun 2030, akan memberikan tekanan masif terhadap sumber daya alam. Urbanisasi yang pesat, akan menyebabkan lebih dari 70% populasi diperkirakan tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2030. Hal ini memberikan tantangan baru untuk produksi dan konsumsi berkelanjutan. Penurunan ketersediaan tenaga kerja di daerah pedesaan akan membuat perubahan dalam sistem produksi pertanian. Apalagi terdapat perbedaan yang signifikan dalam ketersediaan dan kebutuhan sumber daya di seluruh kepulauan Indonesia. Misalnya, Jawa memiliki lebih dari 50% populasi dan menanam lebih dari 50% padi di seluruh Indonesia, memiliki kurang dari 5% sumber air yang tersedia (Hellen Bellfield, Matt Leggett, Mandar Trivedi, Jeni Pareira, Adi Gangga, 2019)

Dalam penyediaan tanaman pangan, Indonesia menghadapi berbagai tantangan baik dari sisi makro maupun mikro. Tantangan dari sisi makro adalah: (1) pertumbuhan penduduk yang tinggi (1,3% per tahun), (2) penurunan ketersediaan lahan karena alih fungsi (hampir separuh) dan adanya degradasi lahan, (3) peningkatan kompetisi pemanfaatan untuk energi dan input industri, (4) keterbatasan infrastruktur, khususnya irigasi yang hanya sepertiga jaringan berjalan optimal, (5) perubahan iklim akibat pemanasan global, (6) stagnasi teknologi, (7) perubahan selera konsumen dan persaingan dengan produk olahan berbahan baku impor, serta (8) usaha pengelolaan cadangan pangan berbasis daerah namun tetap terintegrasi dalam kerangka nasional (Suahasil Nazara, Arianto Patunru, Mangara Tambunan, 2008).

Sedangkan dari sisi mikro, tantangan yang dihadapi Indonesia adalah: (1) pelaku usaha umumnya petani gurem dengan kemampuan teknologi dan ketrampilan usaha terbatas, (2) rendahnya bargaining power petani karena tidak adanya pengembangan nilai tambah pada produk pasca panen, dan (3) rendahnya aksesabilitas terhadap permodalan, dan (4) penguasaan tataniaga hasil produksi oleh pelaku usaha tertentu (Suahasil Nazara et.al., 2008).

Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2018 mengatakan bahwa luas lahan persawahan di Kabupaten Tasikmalaya

mencapai 51.399 hektare. Jumlah itu berdasarkan data hasil Survei Pertanian (SP) lahan bersama Badan Pusat Statistik tahun 2018 dan luas persawahan yang menyusut seluas 4.023 hektare atau 8,49% dari hasil pemotretan Badan Pertanahan Nasional pada 2018. Angka ini, merupakan akumulasi dari penyusutan luas lahan di 39 kecamatan. Kabid Tanaman Pangan Heti Heryati melalui Wartatasik.com (2019) mengatakan, penyusutan luas persawahan di Kabupaten Tasikmalaya bisa disebabkan beberapa faktor diantaranya alih fungsi lahan menjadi permukiman, pembangunan sarana bisnis, gudang, serta bencana alam. (Wan K., 2019)

Tata ruang yang tidak konsisten, menyebabkan hilangnya tanah-tanah produktif pertanian yang subur untuk pembangunan sektor industri, pembangunan *real estate* (pengembangan) sehingga mengakibatkan menciutnya lahan pertanian serta menyebabkan terganggunya sistem pengairan yang mengakibatkan penurunan produksi pertanian, kegagalan panen dan lain sebagainya. (Sukino, 2016)

Alih fungsi lahan seiring berjalannya waktu semakin meningkat. Secara tidak langsung maka akan mengakibatkan lahan pertanian produktif semakin menurun. Hal itu artinya akan mengancam ketahanan pangan, sedangkan manusia terus berkembang dan tumbuh pesat jumlahnya. Namun berbanding terbalik dengan produksi pertanian yang semakin menurun sehingga ketahanan pangan terganggu. Di masa mendatang populasi manusia akan mengalahkan pasokan makanan yang akan menyebabkan berkurangnya pasokan makanan perorangan *dalam An Essay on the Principle of Population*. (Malthus, 1798)

Fenomena ini dapat menyebabkan kelangkaan pangan sehingga secara tidak langsung berujung pada ketimpangan *supply* dan *demand* dalam artian negatif serta berpengaruh terhadap kenaikan harga suatu komoditas dan akhirnya membutuhkan metode baru untuk menanganinya selain dari import.

Era globalisasi saat ini dengan persaingan yang cukup berat ditandai dengan masuknya hasil-hasil pertanian dari negara lain yang membanjiri pasar dalam negeri. Ketidakberdayaan petani dalam menghadapi persaingan maka dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Akibat dari itu selanjutnya akan mengandalkan impor sepenuhnya, sementara petani yang

seharusnya menjadi produsen justru malah menjadi konsumen. Sehingga lambat laun akan mengakibatkan kemiskinan yang luar biasa. (Sukino, 2016)

Indonesia memiliki peringkat 74 dari 109 negara dalam bidang ketahanan pangan pada tahun 2015. Lebih dari sepertiga anak di bawah usia balita menunjukkan pertumbuhan yang terhambat. Beras merupakan makanan pokok utama di Indonesia yang berkontribusi sebesar 45% dari total asupan pangan, atau 80% dari sumber karbohidrat utama bagi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah importir bersih gandum, ternak dan hortikultura. (Prosma S. J. Kennedy, 2019)

Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dimana ketahanan pangan nasional disokong oleh ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Hal identik yang paling dekat dengan kehidupan keluarga adalah dimulai dari rumah, dan aspek terdekat lingkup pertanian dengan lingkungan rumah adalah lahan pekarangan baik itu dalam skala yang luas ataupun sempit. Lahan pekarangan merupakan salah satu sumber potensial penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi, bila ditata dan dikelola dengan baik. Selain dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi dari keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Pernyataan di atas selaras dengan bunyi Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan disebutkan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Berdasarkan definisi tersebut, pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Handewi Purwati Saliem, 2011).

Tujuan utama dalam meningkatkan status ketahanan pangan adalah pencapaian swasembada bahan pangan pokok melalui peningkatan produksi domestik. Indonesia memiliki target swasembada untuk padi, kedelai, jagung dan gula. Strategi kunci untuk mencapai swasembada adalah meningkatkan produktivitas, memperluas area tanam, dan melindungi lahan budidaya dari

konversi ke penggunaan lahan lainnya. Diversifikasi pangan juga dianggap penting dalam mencapai ketahanan pangan (Hellen Bellfield et.al., 2019)

Kampung Mekarjaya merupakan suatu dusun/kampung KB di Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah. Kampung Mekarjaya terletak pada suatu gang sempit dan memiliki wilayah administratif yang kecil dibandingkan Kampung lainnya namun masyarakatnya cukup unik karena gemar menanam walaupun memiliki keterbatasan lahan tapi mereka mampu memanfaatkan pekarangannya.

KWT Mekarjaya merupakan salah satu KWT yang diusung oleh BPP dan menerima manfaat program KRPL pada tahun 2017. Merupakan satu - satunya kelompok wanita tani yang menerapkan Program KRPL di Kecamatan Rajapolah. Hal tersebut mengartikan bahwa KWT Mekarjaya terbentuk dengan menganut *top-down* manajemen.

Program KRPL disana diberi nama HATINYA PKK (Halaman Asri Teratur Indah dan Nyaman) merupakan program kerjasama yang diusung oleh POKJA III PKK Desa Manggungjaya dengan KWT Mekarjaya. Program HATINYA PKK ini dilandasi oleh program KRPL yang berperan dalam meningkatkan produktivitas pangan, kekompakan dan gotong royong masyarakat dusun tersebut.

Cara tersebut menyebabkan KRPL memperlihatkan fungsi lain dari lingkungan dan sosialnya serta mampu mendatangkan prestasi serta prestise bagi daerah tersebut. Salah satu prestasi yang telah ditorehkan oleh KWT ini yaitu menjadi perwakilan Kabupaten Tasikmalaya ditingkat provinsi dan berhasil masuk dalam lima besar pada bidang KRPL pada November 2019.

Ancok (1997) dalam Suci (2016) menyatakan bahwa adanya pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut. Niat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, sangat tergantung pada apakah seseorang mempunyai sikap positif terhadap kegiatan itu. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan / diterapkan.

Perilaku penerapan inovasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari dalam diri petani maupun faktor dari luar lingkungan. Faktor dari dalam diri meliputi umur, pendidikan, status sosial, pola hubungan sikap terhadap pembaharuan, keberanian mengambil resiko, fatalisme, aspirasi dan dogmatis

(sistem kepercayaan tertutup). Termasuk faktor lingkungan antara lain: kosmopolitas, jarak ke sumber informasi, frekuensi mengikuti penyuluhan, keadaan prasarana dan sarana dan proses memperoleh sarana produksi. (Soekartawi, 1988).

Mardikanto (1993) dalam Paramesti (2013) menyatakan bahwa pada dasarnya proses adopsi pasti melalui tahapan-tahapan sebelum masyarakat mau menerapkan dengan keyakinan sendiri meskipun selang waktu antar tahapan satu dengan yang lainnya tidak selalu sama sifat inovasi, karakteristik sasaran, keadaan lingkungan (fisik maupun sosial) dan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh penyuluh.

Berhubungan dengan pembentukan kelompok yang menganut sistem *top-down management* yang memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Maka dari itu, penting untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi dari tiap anggota itu sendiri yang dapat berhubungan dengan penerapan pada program KRPL.

Dari Latar Belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Hubungan Karakteristik Anggota KWT Mekarjaya dengan Tingkat Penerapan Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di** Kampung Mekarjaya Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

## **1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana karakteristik anggota KWT Mekarjaya Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah?
- 2) Bagaimana tingkat penerapan anggota KWT terhadap Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di daerah penelitian ?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara karakteristik sosial ekonomi anggota KWT dengan tingkat penerapan terhadap Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di Mekarjaya ?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik anggota KWT Mekarjaya Desa Manggungjaya Kecamatan Rajapolah.

2. Untuk mendeskripsikan tingkat penerapan petani terhadap Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) yang dilaksanakan oleh petani di daerah penelitian,
3. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik anggota KWT (umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan jumlah tanggungan) petani dengan tingkat penerapan Program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) di daerah penelitian.

#### **1.4 Kegunaan dan Manfaat**

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, untuk mengkaji lebih jauh ilmu pengetahuan yang dimiliki dan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
2. Bagi akademisi dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait penyempurnaan penelitian ataupun pengembangan penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat dapat menjadi informasi dan menambah wawasan terkait KRPL dan pemanfaatan lahan pekarangan bagi substitusi pangan keluarga.
4. Bagi pemerintah dan instansi terkait dapat dijadikan referensi dan landasan bagi pembentukan kebijakan yang terkait dengan penelitian.